

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian berjudul *Analisis Perolehan Kosakata dan Pola Kalimat pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Desa Panican Kecamatan Kemangkon Purbalingga.*

Skripsi ini ditulis oleh Felin Nur Pratiwi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2018. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguasaan kosakata dan Pola Kalimat Bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Desa Panican Kecamatan Kemangkon Purbalingga. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Ada tiga tahapan penelitian yang dilaksanakan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian analisis data. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengkaji perolehan kosakata. Perbedaannya, yaitu sumber data peneliti tersebut yang telah dilakukan pada siswa TK umur 5-6 tahun yang biasanya merupakan TK B (nol besar), sedangkan sumber peneliti adalah siswa TK A (nol kecil) yang berumur sekitar 4-5 tahun.

2. Penelitian berjudul *Jenis Kata dan Jenis Makna pada Kosakata Anak Usia Dini di PAUD Desa Kaliputih Kecamatan Purwojati Banyumas.*

Skripsi ini ditulis oleh Priyongko mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2015. Adapun penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis kelas kata (kosakata) yang dikuasai oleh anak usia dini di PAUD Desa Kaliputih Kecamatan Purwojati Banyumas. Penelitian tersebut termasuk jenis deskriptif kualitatif. Ada tiga tahapan penelitian yang dilaksanakan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian analisis data. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengkaji pemerolehan bahasa dan kosakata. Perbedaannya, yaitu pada bidang sintaksis tentang kosakata dalam tuturan anak di *TK Aisyiyah Bustanul Athfal Somawangi Kecamatan Mandiraja Banjarnegara.*

B. Kosakata

1. Pengertian Kosakata

Saryono dan Soedjito (2020: 3) menjelaskan bahwa kosakata adalah perbendaharaan/kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Hubungan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Dalam kehidupan, kosakata berbahasa merupakan peran yang sangat penting, baik berbahasa sebagai proses berpikir maupun berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai alat pokok seseorang berbahasa, kosakata merupakan dasar

terbentuknya sebuah kalimat dan berfungsi untuk mengutarakan isi pikiran dan perasaan dengan sempurna, baik secara lisan maupun tertulis.

a. Kosakata Umum

1) Kata Benda (*Nomina*)

Kata benda (*nomina*) merupakan kelas kata yang menyatakan nama dari tempat, manusia, dan benda atau segala sesuatu yang dibedakan dan mempunyai sebuah wujud. Alwi, dkk, (2017:259) menyebutkan *nomina* dapat dikenali dan dibedakan dari kelas kata yang lain dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Dari segi semantis, *nomina* adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Kata *anak*, *kuda*, dan *air* termasuk *nomina* yang masing-masing mengacu pada *manusia*, *binatang*, dan *benda*. Ketiga kata itu tergolong *nomina* konkret. Sebaliknya, kata-kata, seperti, *waktu*, *cinta*, *kesedihan*, dan *kemanusiaan* termasuk *nomina* abstrak yang mengacu pada konsep atau pengertian. Kata-kata yang disebutkan di atas tergolong *nomina umum*. Acuannya berubah-ubah bergantung pada kapan, di mana, dan siapa yang menggunakannya. Selain *nomina umum*, ada *nomina* yang acuannya spesifik dalam arti relative tidak berubah, seperti *Andi*, *Depok*, *Badan Bahasa*, dan *Indonesia*. Kata-kata jenis itu lazim disebut *nama diri*.

Chaer (2008:69) menyebutkan, ciri utama nomina atau kata benda dilihat dari adverbial pendampingnya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas nomina.

Pertama, tidak dapat didahului oleh adverbial negasi *tidak*. Jadi, kata *kucing*, *kursi*, *air*, dan *motor* yang termasuk nomina tidak dapat didahului oleh adverbial negasi *tidak*.

**tidak* kucing
kursi
air
motor

Kedua, tidak dapat didahului oleh adverbial derajat *agak* (*lebih*, *sangat*, dan *paling*).

**agak* kucing
kursi
air
motor

Ketiga, tidak dapat didahului oleh adverbial keharusan *wajib*.

**wajib* kucing
kursi
air
motor

Keempat, dapat didahului oleh adverbial yang menyatakan jumlah seperti *satu*, *sebuah*, *sebatang*, dan sebagainya.

sebuah kursi
seekor kucing
sebatang pensil
selembar kertas
tiga orang siswa

Dari segi bentuk nomina tuturan dapat dikenali dari afiks-afiks yang diimbuhkan pada dasar, yaitu bentuk:

- (1) berprefiks pe-
 per-
- (2) berkonfiks pe-an
 per-an
 ke-an
- (3) bersufiks -an

Pada dasarnya tiap kata, termasuk nomina, yang mempunyai makna leksikal akan memiliki sejumlah komponen makna atau fitur semantis yang terkandung pada kata itu. Di antara fitur-fitur semantis itu ada yang sifatnya kodrati dan ada yang sifatnya budaya. Ciri yang kodrati bersifat universal. Makna yang dalam bahasa Indonesia disebut “kambing” dalam bahasa mana pun akan memiliki fitur-fitur semantis kodrati yang sama. Misalnya, kakinya empat, matanya dua, dan warnanya ada yang hitam, putih, coklat, atau abu-abu. Jika ada kelompok masyarakat yang memahami makna k kambing sebagai makanan, fitur makanan pada makna kambing bersifat budaya.

2) Kata Kerja (*Verba*)

Alwi, dkk, (2017:91) juga menyebutkan ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, dengan identifikasi sebagai berikut.

- a) Verba secara semantis menyatakan keadaan, proses, atau aktivitas.
- b) Verba memiliki fungsi sintaksis utama sebagai predikat.
- c) Verba secara morfologis dapat dikenal dari pelekatan afiks, seperti *meng-*, *di-*, *kan-*, dan *-i*.

Verba menggambarkan situasi yang tidak berubah atau statis disebut verba keadaan. Verba yang menggambarkan kejadian dengan perubahan yang berangsur disebut verba proses, sedangkan verba yang menggambarkan kejadian dengan perubahan yang dinamis disebut verba aktivitas. Selanjutnya, verba aktivitas dapat diperinci menjadi verba aktivitas tindakan, verba aktivitas capaian, dan verba aktivitas rampungan.

Verba aktivitas tindakan menggambarkan perbuatan yang dinamis, duratif, dan taktelis (tidak mempunyai titik akhir yang jelas). Verba aktivitas rampungan menggambarkan tindakan yang berakhir dengan penyelesaian. Dengan demikian, verba aktivitas rampungan berfitur dinamis, durative, dan telis.

Verba dapat diperluas dengan menambahkan unsur tertentu, tetapi hasil perluasan itu masih tetap ada pada tataran sintaksis yang sama. Verba *datang*, misalnya, dapat diperluas menjadi *tidak datang* atau *sudah datang* dan kedua bentuk perluasan ini berada pada tataran yang sama, yakni tataran frasa. Baik verba maupun verba yang telah diperluas, yang dinamakan frasa verbal, dapat menduduki fungsi yang berbeda-beda dalam kalimat.

Chaer (2008:74) menyatakan, ciri utama verba atau kata kerja dilihat dari adverbial yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas verba.

Pertama, dapat didampingi oleh adverbial negasi *tidak* dan *tanpa*. (*tidak datang, tidak pulang, tanpa minum, tanpa makan*). *Kedua*, dapat didampingi oleh semua adverbial frekuensi. (*sering pergi, jarang pulang, kadang-kadang tidur*). *Ketiga*, tidak dapat didampingi oleh kata bilangan dengan penggolongannya. (*sebuah membaca, tiga batang menulis, dua buah membaca*). Namun, dapat didampingi oleh semua adverbial jumlah. (*sedikit membaca, kurang menulis, cukup menarik*). *Keempat*, tidak dapat didampingi oleh semua adverbial derajat. (*agak pulang, sangat minum, paling pergi*). *Kelima*, dapat didampingi oleh semua adverbial kala (*tenses*). (*sudah makan, mau menjual, sedang menulis*). *Keenam*, dapat didampingi oleh semua adverbial keselsaian. (*sudah mandi, selesai makan*). *Ketujuh*, dapat didampingi oleh semua adverbial keharusan. (*pasti*

datang, *harus* pulang, *wajib* berjalan). *Kedelapan*, dapat didampingi oleh semua anggota adverbial kepastian. (*pasti* datang, *tentu* pulang, *mungkin* berjalan).

Secara morfologi, verba yang merupakan kata tuturan dapat dikenali dari bentuknya yang:

- | | |
|----------------|---|
| (1) berprefiks | ber- |
| berkonfiks | ber-an |
| berklofiks | ber-an |
| | ber-kan |
| (2) berprefiks | me- |
| berklofiks | me-kan |
| | me-i |
| | memper- |
| (3) berprefiks | ter- |
| berkonfiks | ter-kan |
| | ter-i |
| (4) berprefiks | me- |
| (5) bersufiks | -kan |
| (6) bersufiks | -i |
| (7) berkonfiks | ke-an (di samping adanya bentuk ke-an yang berkelas nomina) |

3) Kata Sifat (*Ajektifa*)

Alwi, dkk, (2017:193) menyebutkan kata sifat (*adjektiva*) adalah kata yang memberi keterangan tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina. Keterangan itu dapat mengungkapkan kualitas tertentu dari nomina yang diterangkan, misalnya kualitas yang berhubungan dengan warna, seperti *merah*, *kuning*, dan *biru*; ukuran, seperti *berat*, *besar*, dan *sempit*; serta jarak, seperti, *jauh*, *dekat*, dan *renggang*. Kata sifat (*adjektiva*) dapat didahului atau

diikuti oleh kata yang menjadi pewatasnya. Pewatas yang mendahului adjektiva, antara lain, adalah kata *sangat, lebih, paling, makin, dan terlalu*. Pewatas yang mengikuti adjektiva, antara lain, adalah kata *benar, betul, nian, dan sekali*.

Chaer (2008:80) menyatakan, ciri utama ajektifa atau kata keadaan dari adverbial yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas ajektifa.

Pertama, tidak dapat didampingi oleh adverbial frekuensi *sering, jarang, kadang-kadang*. Jadi, tidak mungkin ada. (*sering* indah, *jarang* tinggi, *kadang-kadang* besar). *Kedua*, tidak dapat didampingi oleh adverbial jumlah. Jadi tidak ada. (*banyak*, bagus, *sedikit* baru, *sebuah* indah). *Ketiga*, dapat didampingi oleh semua adverbial derajat. (*agak* tinggi, *cukup* bagus, *sedikit* mahal). *Keempat*, dapat didampingi oleh adverbial kepastian *pasti, tentu, mungkin, dan barang kali*. (*pasti* indah, *tentu* mahal, *mungkin* buruk, *barang kali* cantik). *Kelima*, tidak dapat diberi adverbial kala (*tenses*) *hendak* dan *mau*. (*hendak* indah, *mau* tinggi).

4) Kata Keterangan (*Adverbial*)

Alwi, dkk, (2017:235) menyebutkan kata keterangan (*adverbial*) adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva atau adverbial lain. Hal itu berarti bahwa adverbial digunakan sebagai

pewatas, baik pewatas verba, pewatas adjektiva maupun pewatas adverbial.

Contoh:

- (1) a. Naru *baru makan* sepuluh menit yang lalu.
 b. Hima akan *segera menyusul*.
 c. Pesan ini *gagal terkirim*.
 d. Setiap tahun naru *harus divaksin* anti virus.
- (2) a. Makanan kucing ini *sangat mahal*.
 b. Badan nobu *lebih berat* dari pada badan naru.
 c. Walaupun badan naru lebih kecil, porsi makannya *cukup banyak*.
 d. Jika naru merasa kesepian, dia *sering tidur* di bawah kursi.
- (3) a. Naru *ingin sekali* jalan-jalan keluar.
 b. meskipun badan nobu besar, dia *sangat jarang* meminta makan.
 c. Sejak adanya kucing baru, naru *makin sering* berlarian.
 d. ketika naru *baru saja* selesai makan, dia langsung tidur.

Dari beberapa contoh tersebut, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Pada contoh (1) verba *makan*, *meysusul*, *terkirim*, dan *divaksin* merupakan inti, sedangkan adverbial *baru*, *segera*, *gagal*, dan *harus* adalah pewatasnya.

- 2) Pada contoh (2) adjektiva *mahal*, *banyak berat*, dan *tidur* merupakan inti, sedangkan adverbialia *sangat*, *lebih*, *cukup*, dan *sering* adalah pewatasnya.
- 3) Pada contoh (3) terlihat deretan dua adverbialia, yang satu sebagai inti dan yang lain sebagai pewatas. Yang menjadi inti adalah *ingin*, *jarang*, *sering*, dan *baru*. Adapun pewatasnya adalah *sekali*, *sangat*, *makin*, dan *saja*.
- 4) Berdasarkan konstruksinya, adverbialia sebagai pewatas itu ada yang mendahului inti (pewatas + inti) dan ada pula yang mengikutinya (inti + pewatas).

Chaer (2008:83) menyatakan, adverbialia lazim disebut kata keterangan atau kata keterangan tambahan. Fungsinya adalah menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata yang lainnya. Berbeda dengan adjektifa atau kata sifat yang fungsinya menerangkan kata benda.

5) Kata Ganti (*Pronomina*)

Jika dilihat dari segi artinya, *pronomina* adalah kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Seperti halnya nomina, fungsi utama *pronomina* adalah sebagai inti frasa nominal walaupun pewatasnya terbatas. Tidak jarang *pronomina* (tanpa pewatas) dapat menduduki fungsi frasa nomina dalam kalimat, seperti *subjek*, *objek*, *pelengkap*, atau pun *predikat*. (Alwi, dkk, 2017:329). Kridalaksana

(1994 :76) menjelaskan kata pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan *nomina*. Sebagai *pronomina*, kategori tersebut tidak berafiks, tetapi beberapa diantaranya dapat diaplikasikan seperti *kami-kami*, *dia-dia*, *beliau-beliau*, *mereka-mereka* dengan pengertian ‘meremehkan’ atau ‘merendahkan’.

Chaer (2008:86) mengungkapkan, pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang tidak ada. Secara umum lazim dibedakan adanya empat macam pronomina, yaitu (1) pronomina pesona atau *kata ganti diri*, (2) pronomina demonstrativa atau *kata ganti petunjuk*, (3) pronomina interogativa atau *kata ganti tanya*, dan (4) pronomina tak tentu.

b. Kosakata Khusus

1) Kata Warna

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (KBBI Daring), warna didefinisikan sebagai kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya; corak rupa, seperti biru dan hijau: *dia sering memakai baju yang biru --nya*.

2) Kata Waktu

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (KBBI Daring), waktu merupakan seluruh rangkaian saat ketika proses,

perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung: *tidak seorang pun tahu apa yang akan terjadi pada –yang akan datang.*

3) Kata Bilangan (*Numeralia*)

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya suatu yang berwujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Frasa seperti *lima hari, setengah abad, orang ketiga, dan beberapa* (Alwi, dkk, 2017:357). Tarigan (2009:121) menjelaskan kata bilangan adalah semua kata yang dapat dipergunakan untuk menghitung sesuatu. Kridalaksana (1994:79) numeralia adalah kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau *sangat*. Chaer (2008:93) menjelaskan kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, dan himpunan. Kata bilangan memiliki ciri-ciri (1) *nomina* tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarnya adalah *bukan*, (2) dalam kalimat yang predikatnya *verba, nominal* cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. (3) *nomina* umumnya diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*.

4) Kata Uang

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (KBBI Daring), arti kata uang adalah alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu.

5) Kata Ucapan Populer

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (KBBI Daring), arti kata populer adalah dikenal dan disukai orang banyak (umum). Sebagian besar anak usia 4-5 khususnya anak lelaki, sering kali menggunakan ucapan populer untuk mengekspresikan emosinya saat bermain bersama.

6) Kata Sumpah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (KBBI Daring), arti kata sumpah adalah pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dan sebagainya). Contoh: Perkataannya itu dikuatkan dengan sumpah.

7) Kata Bahasa Rahasia

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (KBBI Daring), rahasia merupakan sesuatu yang sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain. Kata bahasa rahasia dapat diartikan sebagai bahasa yang tidak semua orang mengetahuinya.

C. Taman Kanak-Kanak

Taman Kanak-kanak adalah jenjang pendidikan formal pertama yang memasuki anak usia 4-6 tahun, sampai memasuki pendidikan dasar. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 1990, tentang pendidikan prasekolah BAB I pasal 1 disebutkan; “Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar” (Depdikbud, Dirjen dikdasmen, 1994:4).

D. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, tujuan kajian yang akan diteliti berupa kosakata dalam tuturan siswa kelas A3 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Somawangi Kecamatan Mandiraja Banjarnegara. Adapun analisa yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis kosakata anak seperti kosakata umum yang meliputi kata kerja, kata sifat, kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata keterangan, kata tanya, kata sandang, kata depan, kata penghubung, kategori fatis, dan kata seru.